

Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Dampak Bahasa Ibu Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak TK

Endah Sari

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang

Email: endahsari.stkipjb@gmail.com

Penelitian ini mengkaji masalah pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak prasekolah. Penelitian ini merupakan kajian di bidang psikolinguistik. Subjek penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak Persit Kartika V Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, sejumlah 22 anak, yaitu TK B. Subjek penelitian menggunakan B1 bahasa Jawa, dengan usia subjek 5-6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan sesuai dengan fokus dalam penelitian. Atas dasar itulah ada tiga masalah yang dicari jawabannya (1) apa saja kosakata yang diperoleh anak berdasarkan kategorisasi dan proses morfologis (2) bagaimana strategi yang digunakan dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (3) bagaimana peran B1 (bahasa Jawa) dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, perekaman, dan observasi langsung dengan subjek dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan kosakata anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa, diperoleh kosakata dasar yang meliputi kata benda berjumlah 26 kata, kata kerja berjumlah 2 buah kata, kata sifat berjumlah 16 kata, dan kata bilangan berjumlah 1 kata. Sedangkan, kata kompleks diperoleh kata berimbuhan berjumlah 19 kata, kata ulang berjumlah 1 kata, dan kata majemuk berjumlah 5 kata.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak dapat mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis) (Tarigan, 1988: 5). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertama yaitu proses kompetensi dan proses performansi.

Pemerolehan B1 berlangsung sejak lahir, tetapi pemerolehan B2 umumnya dimulai saat pembelajar masuk bangku sekolah. Waktu juga mengacu pada kesempatan untuk mencoba yang pada pemerolehan B1 amat luas, tetapi pada B2 amat terbatas. Waktu ini berkaitan dengan tem-

pat. Pemeroleh B1 dapat pemeroleh B1-nya di mana saja dalam lingkungan rumah dan masyarakat yang akrab dan dinamis. Sebaliknya, pemeroleh B2 pemeroleh B2-nya dalam lingkungan sekolah yang lebih sempit.

Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian, karena kajian ini dapat diamati secara psikolinguistik, karena berkaitan dengan proses pemerolehan bahasanya, yang meliputi fonologi, sintaksis, dan semantik

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada 22 subjek dengan latar belakang B1

bahasa Jawa. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik pengamatan, perekaman, dan observasi langsung dengan subjek. Alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih subjek yang berlatar belakang B1 bahasa Jawa adalah untuk mengetahui apa saja kosakata yang diperoleh, bagaimana strategi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia prasekolah, serta mengetahui bagaimana peran bahasa ibu dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

RUMUSAN MASALAH

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa. Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa Indonesia pada anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa, sedangkan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kosakata apa saja yang diperoleh anak berdasarkan kategorisasi dan proses morfologis.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
3. Mendeskripsikan peran bahasa ibu (bahasa Jawa) dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak merupakan kajian psikolinguistik yang sangat menarik minat para peneliti karena kajian ini merupakan gabungan dua ilmu psikologi dan linguistik. Dardjowidjojo merupakan salah satu

pelopor dalam penelitian longitudinal tentang pemerolehan bahasa anak di Indonesia (Dardjowidjojo, 2000). Dia memanfaatkan cucunya, Echa, sebagai subjek penelitiannya yang dilakukan selama lima tahun, dari 1994-1999. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana seorang anak Indonesia memperoleh bahasanya sendiri. Dari segi teoretisnya, dia ingin mengetahui seberapa jauh konsep universal itu ditemukan dalam beberapa komponen, dengan hasil yang tidak hanya deskriptif tetapi juga eksplanatori. Data dikumpulkan secara naturalistik dengan tambahan stimulus untuk memunculkan respon tertentu. *Pertama*, data dianalisis untuk mencari elemen-elemen fonologi, morfologi, sintaktik, semantik, dan pragmatik mana yang muncul pada kurun waktu tertentu. Kedua, setelah data dianalisis dan disajikan secara deskriptif, hasilnya disorot dari segi teoritis untuk mencapai *observational, descriptive adequacies* dan *explanatory adequacy*.

Istilah pemerolehan bahasa atau language acquisition biasanya diikuti oleh kata pertama atau kedua, sehingga kita kenal istilah pemerolehan bahasa pertama (PB1) atau first language acquisition dan pemerolehan bahasa kedua (PB2) atau second language acquisition. Pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan segala aktivitas seseorang dalam menguasai bahasa ibunya. Jalur kegiatannya dapat melalui pendidikan informal dan formal. Pemerolehan bahasa kedua berlangsung setelah seseorang menguasai atau mempelajari bahasa pertama. Jalur kegiatannya dapat melalui pendidikan informal dan pendidikan formal.

Second Language Acquisition (SLA) bukan merupakan fenomena seragam dan dapat diramalkan. Tidak ada satu cara yang paling ampuh bagi seseorang untuk

dapat memperoleh atau mempelajari bahasa kedua. Kemampuan memperoleh bahasa kedua ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut menyangkut faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal, misalnya situasi dan intensitas pajanan (exposure) bahasa. Faktor internal seperti usia, bakat, aspek kognisi, motivasi, kepribadian, dan faktor eksternal, seperti situasi bahasa, strategi belajar, dan sebagainya, memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa.

Dalam perkembangan psikolinguistik bahasa anak, tampak menonjol dua aliran yang dapat dikatakan saling bertolak belakang. Dua aliran itu adalah aliran behaviorisme dan aliran mentalisme. Teori-teori behavioristik hanya mengambil kelakuan yang dapat diamati sebagai titik tolak untuk deskripsi dan penjelasannya. Sementara itu, teori-teori mentalistik mengambil struktur dan cara kerja kesadaran sebagai dasarnya.

Kemampuan berbahasa sebagai sebuah bakat atau kemampuan yang dibawa sejak lahir dikemukakan oleh Chomsky. Dia berpendapat bahwa kemampuan bahasa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga faktor bawaan. Menurutnya, manusia dibekali oleh Language Acquisition Device yang disingkat dengan LAD. Chomsky mengatakan bahwa LAD inilah ciri yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas perilaku kebahasaan manusia dibandingkan bentuk-bentuk perilaku nonkebahasaan makhluk-makhluk lain. Di samping itu LAD mampu memprakirakan struktur bahasa, sehingga tidak semua aspek gramatika harus dipelajari secara sadar. Dengan LAD inilah anak akan dapat memperoleh B1 dengan mudah dan cepat.

Setiap anak tampaknya melalui serangkaian tahap berbahasa ketika mereka

memperoleh bahasa. Usia anak ketika mencapai tahap-tahap itu dapat berbeda, tetapi urutan tahap pemerolehan bahasa itu tampaknya sama bagi setiap anak. Menurut Aitchison, 1984 (dalam Ardiana dan Sodiq, 2008), tahap pemerolehan bahasa anak tampak seperti tabel berikut ini.

Tahap Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
Menangis	Lahir
Mendengkur	6 minggu
Meraban	6 bulan
Pola intonasi	8 bulan
Tuturan satu kata	1 tahun
Tuturan dua kata	18 bulan
Infleksi kata	2 tahun
Kalimat tanya dan ingkar	2/4 tahun
Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
Tuturan yang matang	10 tahun

Berdasarkan urutannya, B2 adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Berdasarkan fungsinya dalam kehidupan, B2 memegang peran yang kurang kuat dibandingkan B1. Jika B1 digunakan untuk semua aspek kehidupan, terutama yang bersifat emosional, B2 pada aspek-aspek tertentu saja.

Pateda, 1990:99 (dalam Ardiana dan Sodiq, 1999) berhasil mengumpulkan beberapa istilah yang mengacu pada konsep B1 dan B2. Istilah-istilah dapat diperhatikan berikut.

Tabel Istilah yang mengacu pada konsep B1 dan B2

B1	B2
Bahasa pertama (<i>first language</i>)	Bahasa kedua (<i>second language</i>)
Bahasa asli (<i>native language</i>)	Bukan bahasa asli (<i>nonnative language</i>)
Bahasa ibu (<i>mother tongue</i>)	Bahasa asing (<i>foreign language</i>)
Bahasa utama (<i>primary language</i>)	Bahasa kedua (<i>secondary language</i>)
Bahasa kuat (<i>stronger language</i>)	Bahasa lemah (<i>weaker language</i>)

Ada tiga komponen yang menentukan proses pemerolehan bahasa, yaitu propensity (kecenderungan), language faculty

(kemampuan berbahasa), dan akses (jalan masuk) ke bahasa (Tarigan, 2008: 164). Terdapat tiga kategori yang memberi ciri kepada proses tersebut, yaitu struktur, tempo dan end state (keadaan akhir).

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak akan memperoleh bahasa kedua (B2).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengetengahkan sebuah fenomena tentang pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia prasekolah. Selanjutnya, kajian dalam penelitian ini difokuskan pada kosakata yang diperoleh anak berdasarkan kategorisasi dan proses morfologi, strategi yang digunakan dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia prasekolah dengan latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa, serta peran bahasa ibu dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, selanjutnya dibahas berdasarkan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa ini sejalan dengan sifat-sifat penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27--28). *Pertama*, dalam penelitian kualitatif itu lebih mengutamakan peran latar yang bersifat alami. Artinya data penelitian diambil berdasarkan konteks yang sebenarnya. *Kedua*, dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai instrumen

penelitian karena peneliti berperan juga dalam memberikan stimulus atau rangsangan terhadap subjek penelitian agar subjek mau memunculkan data.

Lebih lanjut, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan nonpartisipan. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan data yang bersifat deskriptif. Artinya, berupa data pemerolehan B2 pada anak usia prasekolah, yaitu usia 4-6 tahun. Data tersebut berupa temuan-temuan mengenai apa saja kosakata yang diperoleh anak berdasarkan kategorisasi dan proses morfologi, strategi yang digunakan dalam pemerolehan dan peran bahasa ibu dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia.

Dari data-data temuan tersebut, dicatat untuk dianalisis apa saja kosakata yang diperoleh anak berdasarkan kategorisasi dan proses morfologi, bagaimana strategi pemerolehannya, serta bagaimana peran bahasa ibu dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975: 4) bahwa penelitian kualitatif menggunakan sebuah metodologi penelitian yang mengacu pada prosedur penelitian yang dihasilkan dari data deskriptif, berupa data tertulis maupun lisan serta perilaku yang dapat diobservasi. Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif sebab dalam penelitian ini tidak ada maksud menguji hipotesis.

Dalam rangka melaksanakan penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh guru yang berperan membantu peneliti dalam memancing subjek untuk berkomunikasi di kelas atau di luar kelas. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan sendiri pencatatan atau perekaman pada subjek

yang telah dipilih dan ditentukan. Peran guru hanya membantu dalam hal mengajak subjek untuk berbicara atau merangsang subjek agar mau berinteraksi sehingga bisa diambil datanya.

Subjek yang dijadikan penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak Persit Kartika V Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang sejumlah 22 anak, yaitu anak TK B. Pemilihan subjek dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Mampu berkomunikasi dengan baik.
3. Usia prasekolah (4--6 tahun)
4. Menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Penelitian pemerolehan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa ini akan ditinjau berdasarkan apa saja kosakata yang diperoleh anak berdasarkan kategorisasi dan proses morfologi, strategi dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, serta peran bahasa ibu dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Bagaimana anak-anak memperoleh kosakata bahasa Indonesia, memahami komunikasi dengan guru atau teman sekelasnya, memahami ujaran, bisa memproduksi kalimat dengan baik dan benar, memahami kata-kata yang baru dikenal atau didengar, sehingga anak bisa berkomunikasi dengan lancar. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya; (a) observasi atau pengamatan, (b) teknik rekam, dan (c) catatan buku harian. Selanjutnya, data penelitian ini berbentuk kumpulan pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah dengan melihat hasil penelitian berupa proses dan strategi pemerolehan serta peran bahasa ibu dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Observasi partisipasi berarti peneliti akan terlibat secara langsung dalam peristiwa pertuturan dengan subjek. Sedangkan, observasi nonpartisipasi dilakukan juga oleh peneliti utama karena tidak setiap saat peneliti utama terlibat secara langsung. Dalam hal ini, peneliti utama lebih berperan sebagai pengamat dan pengumpul data dari guru yang berada di sekitar subjek, misalnya saat terjadi sebuah percakapan dengan guru, atau teman sekelasnya.

Penelitian ini akan dilengkapi dengan alat bantu telepon genggam merk Samsung GT- C3222 dan Tape merk Sony model TCM 150 dengan kaset C-90 HFB yang berfungsi sebagai alat rekam untuk menyimpan data pemerolehan bahasa subjek ketika memperoleh bahasa dalam situasi pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Digunakan alat rekam tersebut disesuaikan dengan kondisi subjek ketika sedang ada komunikasi, sehingga diharapkan memperoleh data secara alami.

Proses menganalisis data dalam penelitian ini akan digunakan beberapa tahapan-tahapan:

1. Memproses Rekaman dan Catatan Rekaman
2. Mereduksi Data
3. Penyajian Data
4. Menginterpretasikan Data
5. Menyimpulkan

Agar penelitian ini dapat memperoleh hasil analisis data yang valid, data yang telah diperoleh akan diperiksa dengan triangulasi. Moleong (2001: 178--179) menyatakan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam

penelitian triangulasi dilakukan melalui pemeriksaan metode, teori, dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pemeriksaan kembali pada ketepatan metode yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai diperoleh hasil atau temuan penelitian. Triangulasi teori dilakukan dengan melihat teori-teori yang memiliki keterkaitan. Triangulasi sumber dilakukan dengan pemeriksaan terhadap hasil data di lapangan dengan hasil data yang berasal dari orang-orang di sekitar subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa data yang diindikasikan sebagai kosakata baru. Kosakata tersebut dikategorikan menjadi dua jenis kata, yaitu

1. Kata Dasar : *tumpul, tenggorokan, gayung, saudara, sisir, banyak, berkokok, jantan, binatang liar, betina, ular, bisa, bengkak, contreng, lebah, silang, sengat, kelelawar, gergaji, pompa, ketela, singkong, ubi, lebat, batang, masak, siput, cangkang, sempit, luas, setrika, mixer, sabit, pisau, panci, kerabat, jenis, hama, tupai, besar, kekar, cula, bakteri, asam, kemuceng, sikat, pel, masam, bekal, jernih, keruh, tajam, deras, akar, tunas, layang-layang, tep.*
2. Kata kompleks: *rautan, dipatok, berkeringat, berteriak, jutawan, dermawan, peliharaan, memamerkan, menyisir, berkalung, bertelur, beranak, meninggal dunia, peralatan, bercula, bertengger, penimbunan, air liur, bergizi, pengerat, kaya raya, pasta gigi, menunjukkan, gigi seri, pegerat, ilmuwan, berbiji.*

Data kosakata yang diperoleh dengan memanfaatkan B1 meliputi: *Rautan, tumpul, tape recorder, berkeringat, berteriak,*

jutawan, kaya raya, dermawan, saudara, menunjukkan, sisir, pasta gigi, gayung, binatang liar, piaraan, berkokok, jantan, bisa, bengkak, dipatok, lebah, sengat, kelelawar, layang-layang, pompa, ketela, ubi, lebat, batang, masak, sempit, luas, sabit, kerabat, tupai, kekar, cula, bercula, bertengger, berlubang, asam, masam, gelembung, keruh, ilmuwan

Data kosakata B1 tidak berperan dalam pemerolehan kosakata meliputi: *rautan, tumpul, tape recorder, berkeringat, berteriak, kaya raya, dermawan, saudara, menunjukkan, memamerkan, sisir, menyisir, berkalung handuk, pasta gigi, banyak, binatang liar, piaraan, bertelur, beranak, berkokok, jantan, betina, ular, bisa, bengkak, meninggal dunia, contreng, silang, lebah, sengat, kelelawar, gergaji, layang-layang, pompa, ketela, singkong, ubi, lebat, batang, masak siput, cangkang, sempit, luas, setrika, mixer, sabit, pisau, panci, peralatan, kerabat, jenis, hama, tupai, besar, kekar, cula, bercula, bertengger, berlubang, penimbunan, air liur, bakteri, asam, kemuceng, sikat, pel, masam, bergizi, bekal, gelembung, jernih, keruh, gigi seri, gigi pengerat, tajam, deras, berbiji, akar, tunas.*

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi yang digunakan anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa meliputi, strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung digunakan karena dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia tersebut siswa tidak memanfaatkan B1 dalam pemerolehan dan pemahaman, siswa bisa memahami tanpa harus menggunakan B1. Sedangkan, strategi tidak langsung digunakan dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia tersebut, karena siswa membutuhkan B1 untuk menerima dan memahami kosakata baru yang diperolehnya.

Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak prasekolah masih menggunakan B1 sebagai stimulus untuk memahami kosakata bahasa Indonesia. Peran B1 masih tampak ketika anak harus memahami kosakata baru, sehingga dengan stimulus yang diberikan guru, anak bisa merespon dan akhirnya bisa memahami kosakata baru yang diperolehnya tersebut.

Pada umumnya anak-anak menggunakan bahasa pertama dalam percakapan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua dan anak dengan guru sangat berpengaruh pada perkembangan bahasanya. Pengaruh bahasa pertama pada pembelajaran bahasa kedua di sekolah tampak jelas. Hal ini terbukti dari setiap kata maupun kalimat yang disampaikan oleh anak masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya. Sedangkan bahasa kedua (bahasa Indonesia) digunakan pada saat pembelajaran di kelas.

Pembelajaran bahasa kedua di sekolah diharapkan mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik seiring dengan perkembangan usianya. Pendidikan taman kanak-kanak memberikan stimulus pada anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Tingkatan usia anak berpengaruh pada perkembangan setiap aspek perkembangan, terutama dalam aspek perkembangan bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh bahasa pertama (bahasa Jawa).

Pengaruh bahasa pertama pada pembelajaran bahasa kedua terjadi pada setiap komunikasi di sekolah. Bahasa pertama yang digunakan oleh anak berkembang

seiring dengan perkembangan pengetahuannya. Peran guru terhadap perkembangan bahasa anak mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Tingkat perkembangan bahasa anak sangat variatif karena perbedaan kemampuan dan tingkat usianya. Perkembangan usia anak mempengaruhi pada komunikasi bahasa anak. Pembelajaran bahasa kedua anak sering mendapat hambatan dan kesulitan, hal ini disebabkan penguasaan bahasa kedua lebih sulit daripada bahasa pertama. Kesulitan penguasaan bahasa kedua dipengaruhi oleh perbedaan pola dan susunan. Perbedaan pola bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia berbeda karena pola bahasa Jawa lebih mudah dimengerti dan sering digunakan dibandingkan dengan pola bahasa Indonesia. Selain itu, anak sering mendengarkan kosakata bahasa Jawa dari orang tua dan lingkungannya sehingga anak lebih mudah menyerap informasi dengan menggunakan bahasa Jawa, berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya diperoleh di lingkungan sekolah saja.

PENUTUP

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, didapat jawaban masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

- a. Kosakata yang diperoleh anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa berdasarkan kategorisasi dan proses morfologis, meliputi kata dasar kata benda, kata dasar kata kerja, kata dasar kata sifat dan kata dasar kata bilangan dan kata kompleks atau kata yang berimbuhan atau kata yang lebih dari satu morfem. Berdasarkan data yang diperoleh, kosakata dasar yang diperoleh meliputi kata benda berjumlah 26 kata, kata kerja berjumlah 2 buah kata, kata sifat berjumlah 16 kata, dan kata bilangan hanya ada satu kata. Sedang-

kan kata kompleks diperoleh kata berimbuhan sejumlah 19 kata, morfem ulang berjumlah 1 kata, dan morfem konstruksi majemuk berjumlah 5 kata.

- b. Strategi yang digunakan dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung digunakan karena dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia tersebut siswa tidak memanfaatkan B1 dalam pemerolehan dan pemahaman, siswa bisa memahami tanpa harus menggunakan B1. Sedangkan strategi tidak langsung digunakan dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia tersebut, karena siswa membutuhkan B1 untuk pemahaman, sehingga siswa hanya menerima dan memahami kosakata yang baru diperolehnya tersebut.

- c. Peran B1 (bahasa Jawa) dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa masih menggunakan B1 sebagai stimulus untuk memahami kosakata bahasa Indonesia. Peran B1 masih tampak ketika anak harus menerima dan memahami kosakata baru, sehingga dengan stimulus yang diberikan guru, anak bisa merespon dan akhirnya bisa menerima dan memahami kosakata baru yang diperolehnya tersebut.

Bertitik tolak dari hasil penelitian, beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan pemerolehan kosakata anak prasekolah, sebagai berikut:

- (a) Sesuai dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak, yaitu "bermain sambil belajar" hendaknya di Taman kanak-kanak perlu disajikan dengan bermain dan menyenangkan,

- (b) Hendaknya guru TK memperhatikan pemahaman siswa, agar dalam memahami kosakata baru lebih membantu dengan berbagai cara, terutama siswa yang tidak bisa menggunakan strategi langsung dalam pemahaman.

- (c) Dalam rangka memfasilitasi perkembangan bahasa anak, maka orang tua dan guru tetap memfasilitasi, memberi kemudahan atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Indra dan Sodiq, Syamsul. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia.
- Ariffudin, 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brown, H. Douglas, 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima-Terjemahan*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmowijono, Widjayanti W dan Suparwa, I Nyoman. 2009. *Psikolinguistik Teori Kemampuan berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Bali: Udayana University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik-Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mauslich, Masnur. 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Singaraja: Refika Aditama.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saryono, Djoko. 2010. *Pemerolehan Bahasa Teori dan Serpih Kajian*. Malang: Nasa Media.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Steinberg, Dany D. 1982. *Psycholinguistics Language Mind and World*. London: Logman.
- Sunarto. 2001. *Metodologi penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.